

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Laki-laki dan perempuan merupakan pribadi yang setara dan bermartabat. Kesetaraan dan martabat setiap orang merupakan hak istimewa yang diberikan Tuhan untuk memisahkan manusia dari ciptaan-Nya yang lain. Sebab sejak semula Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya sendiri. Kesetaraan dan harkat martabat yang luhur menuntut manusia untuk senantiasa hidup berdampingan, saling melengkapi dan bekerja sama demi keluhuran kemanusiaan dan kemuliaan Tuhan. Meski keduanya diciptakan sama dan bermartabat sebagai manusia yang mulia, namun pada kenyataannya terdapat sisi yang bertolak belakang dalam kehidupan. Bahwasannya ada superioritas pribadi atau kelompok tertentu terhadap pribadi atau kelompok lainnya. Hal ini tidak terlepas dari masih banyaknya tindakan diskriminasi berat yang dilakukan oleh pribadi, kelompok, dan sistem budaya tertentu terhadap perempuan. perempuan dianggap lemah sehingga selalu dibayangi oleh laki-laki. Realitas ini menempatkan perempuan pada kelompok terpinggirkan dan kurang dihargai.

Budaya patriarki menjadi salah satu hal yang menyebabkan diskriminasi terhadap perempuan. Dalam sistem budaya patriarki, laki-laki mempunyai kedudukan dan status yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Dalam segala bidang kehidupan dalam budaya patriarki, laki-laki mempunyai kendali dan dominasi penuh terhadap perempuan dan anak-anak. Fakta ini mengarah pada pembatasan dan pengaturan kebebasan perempuan secara menyeluruh oleh laki-laki. Aktivitas perempuan erat kaitannya dengan lingkungan rumah tangga dan karenanya aktivitasnya di ruang publik sangat dibatasi.

Realitas serupa juga terlihat dalam kehidupan masyarakat Lamaholot pada umumnya dan Desa Ilepadung pada khususnya. Sistem patriarki menempatkan laki-

laki pada status dan kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Masyarakat Desa Ilepadung menunjukkan superioritas laki-laki dalam aktivitas kehidupannya dan menempatkan perempuan pada posisi kedua. Ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Desa Ilepadung terlihat pada pembagian peran dalam masyarakat. laki-laki memegang kekuasaan sebagai kepala keluarga untuk pencari nafkah, sedangkan perempuan bertanggung jawab dalam mengurus rumah tangga dan mengasuh anak. Pembagian peran yang demikian secara tidak langsung mematikan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh perempuan. Itu sebabnya jarang sekali ada perempuan yang berani tampil dalam ranah publik.

Desa Ilepadung, laki-laki masih dipandang sebagai pengatur dan pemegang kekuasaan serta pilar keluarga dan masyarakat. Laki-laki mendominasi semua peran dan status yang lebih tinggi dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya dianggap sebagai pembantu rumah tangga. Oleh karena itu, fenomena seperti ini memberikan dampak yang tidak adil bagi perempuan di Desa Ilepadung. Banyak ketidakadilan yang masih terjadi dalam kehidupan sosial perempuan di Desa Ilepadung. Perempuan seolah-olah dirugikan dan kurang beruntung karena eksistensinya selalu diperdebatkan dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya, sedangkan laki-laki digambarkan sebagai sosok yang kuat dan bisa memberikan perlindungan.

Yesus juga memperjuangkan derajat dan martabat perempuan dalam segala tugas dan pekerjaannya. Yesus Kristus sebenarnya menunjukkan perlakuan berbeda terhadap perempuan saat Ia menjalankan misi penebusan Tuhan dalam budaya Yahudi. Yesus tidak memperlakukan perempuan seperti cara orang-orang Yahudi memperlakukan perempuan waktu itu, namun Yesus memperlakukan perempuan sebagai pribadi yang bermartabat, dan mulia. Perlakuan berbeda terhadap perempuan menekankan keberpihakan Yesus terhadap perempuan yang dipandang lemah oleh orang Yahudi. Yesus dalam semua karyanya, upaya membongkar dan merobohkan tembok budaya leluhurnya yang telah merendahkan derajat dan martabat perempuan. Yesus hadir sebagai figur yang membebaskan kaum perempuan dari ketidakadilan. Yesus memperlakukan perempuan dengan kelembutan dan kemanusiaan. Hal ini menunjukkan keistimewaan kaum

perempuan di mata Yesus. Lebih dari itu, dalam hubungan Yesus dengan perempuan, Yesus sebenarnya berusaha mengangkat citra dan martabat perempuan yang tertindas.

Kisah menarik yang menunjukkan betapa Yesus sangat menghargai perempuan adalah kisah tentang Yesus mengunjungi rumah Marta dan Maria. Dalam kisah tersebut, Maria memilih untuk duduk di kaki Yesus dan mendengarkan ajaran-Nya, sementara Marta sibuk dengan persiapan rumah tangga. Marta mengeluh tentang beban kerja yang dipikulnya sendiri, Yesus dengan lembut mengingatkan bahwa yang penting adalah memilih bagian yang terbaik yang dipilih oleh Maria, yaitu mendengarkan ajaran-Nya. Ini menunjukkan perhatian Yesus terhadap perempuan dan kepentingan spiritual mereka.

5.2 SARAN

- **Bagi Kaum Perempuan**

Kaum perempuan harus mampu membangun sebuah pemikiran yang rasional, agar mampu memahami konteks kehidupan dalam masyarakat. Maka dari itu, sangat penting bagi kaum perempuan untuk dapat mengerti secara baik segala aturan yang dibentuk bersama. Hidup dalam budaya patriarki kaum perempuan sering kali diperlakukan secara tidak adil. Di mana mereka dieliminasi dari ruang publik, karena dipandang sebagai pribadi yang tidak mampu, berhadapan dengan situasi seperti ini, kaum perempuan harus menyadari dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang bermartabat dan berakal budi.

Kaum perempuan mesti berani menyoal keadilan dan berani untuk melawan ketidakadilan dengan melibatkan diri dalam gerakan-gerakan yang sedang diperjuangkan saat ini yakni feminisme dan gender. Berhadapan dengan situasi ketidakadilan yang dialami oleh perempuan Lamaholot, khususnya di Desa Ilepadung saat ini, maka perempuan Desa Ilepadung harus menyadari dirinya sebagai pribadi yang bermartabat dan sederajat dengan laki-laki. Perempuan Desa Ilepadung harus menyadari dirinya bukan sebagai masyarakat kaum kelas dua. Laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Tuhan untuk saling melengkapi satu sama lain.

- **Bagi Kaum Laki-laki**

Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan untuk saling melengkapi, membantu, dan mencintai. Laki-laki pada dasarnya tidak diciptakan sebagai penguasa dengan peran dan kedudukan yang penting, melainkan sebagai penolong dan pelindung bagi orang lain. Oleh karena itu, kehadiran perempuan dalam kehidupan harus dihormati dan dijaga keberadaannya secara bermartabat dan terhormat.

Laki-laki harus menyadari bahwa peran dan status perempuan dalam segala bidang kehidupan sangatlah penting, dan bahwa perempuan pertama-tama tidak diperlakukan sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang setara dengan laki-laki. Perempuan harus diberikan kebebasan untuk bekerja, namun kebebasannya tidak boleh dibatasi. Oleh karena itu, laki-laki harus melibatkan perempuan dalam segala bidang kehidupan sesuai dengan kemampuan dan bakatnya.

- **Bagi Lembaga Pemerintah**

Lembaga pemerintah perlu menyadari bahwa, mereka dibentuk untuk memberikan ruang kerja, bantuan, perlindungan dan kesejahteraan bagi semua orang. Lembaga pemerintah harus menyediakan ruang kerja bagi semua orang, termasuk bagi kaum perempuan. Lembaga pemerintah perlu melibatkan kaum perempuan dalam semua urusan pemerintahan. Selain itu, lembaga pemerintah juga harus memberikan perlindungan terhadap perempuan yang mengalami ketidakadilan.

Lembaga pemerintah harus menyediakan ruang kerja bagi perempuan di salah satu lembaga mereka dan memberi mereka upah yang sama dengan laki-laki. Lembaga pemerintah juga perlu menyediakan fasilitas yang memadai untuk membantu perempuan mengembangkan kemampuan dan bakatnya. Dengan demikian, perempuan dapat menyadari bahwa dirinya bukan lagi masyarakat kelas dua yang harus patuh pada otoritas laki-laki, melainkan menjadi pribadi yang mandiri.

- **Bagi Gereja**

Gereja harus terlibat aktif dalam menyelamatkan umatnya dari berbagai permasalahan sosial dan berperan sangat penting dalam upaya pembebasan perempuan dari segala bentuk diskriminasi dan belenggu budaya patriarki. Gereja menjadi agen pastoral, menanamkan pengetahuan lewat katekese umat tentang akar penindasan perempuan dalam masyarakat. selain itu, katekese tentang kesetaraan gender dan menjelaskan akar penyebab ketidakadilan terhadap perempuan dalam budaya patriarki yang masih ada di dalam masyarakat yang terus dilestarikan.

Sekalipun budaya patriarki sudah ada sejak lama, namun pencapaian kesetaraan gender bukanlah hal yang mustahil bagi suatu bangsa. Pencapaian kesetaraan gender merupakan agenda jangka panjang dan tidak bisa dicapai dalam semalam. Untuk dapat mencapai kesetaraan gender dalam masyarakat patriarki, kita perlu mengubah sistem budaya. Pertama-tama kita harus mengubah mentalitas dan konsep sosial. Laki-laki dan perempuan harus saling memandang sebagai sebagai manusia dan mempunyai martabat, kebebasan, hak dan kesempatan yang sama. Kesetaraan laki-laki dan perempuan berarti laki-laki dan perempuan harus mempunyai kesempatan, kebebasan dan hak yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

I. KITAB SUCI DAN KAMUS

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Haag, H. *Kamus Alkitab*. Ende: Nusa Indah, 1980.

II. DOKUMEN GEREJA

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. Hardawiriyana. Cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013.

----- . *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. Hardawiriyana. Cetakan XI, Jakarta: Obor, 2013.

----- . *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. Hardawirayana. Cetakan XIII Jakarta: Obor, 2017.

Kongregasi Ajaran Iman, *Katekismus Gereja Katolik*, penerj. Herman Embuiru. Ende: Provinsi Gerejawi Ende, 1995.

III. BUKU-BUKU

Astuti, Fuji. *Perempuan Dalam Seni Pertunjukan Minangkabau*. Yogyakarta: Penerbit Kalika, 2004.

Bakker, J.M.W. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.

Barclay, William. *The Daily Study Bible: The Gospel of Luke*. Edinburgh: The Saint Andrew Press, 1975.

Bebe, Michael Boro. *Panorama Budaya Lamaholot*. Waibalun: YPPS Press, 2014.

----- . *Bau lolon Ritus Sentral Adat Budaya Lamaholot*. Waibalun: Sekolah

- Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, 2012.
- Bergant, Dianne. dan Karris, Robert J. (eds.). *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, terj. A.S. Hadiwiyata. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Blolong, Raymundus Rede. *Dasar-Dasar Antropologi Budaya*. Ende: Nusa Indah, 2012.
- Boland, B. J. *Tafsir Alkitab; Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Brown, Raymond E. dkk., *The New Jerome Biblical Commentary* London: Geoffrey Chapman, 1990.
- Coyle, Kathleen. “Lalu Malaikat Itu Meninggalkan Dia” dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel (eds.), *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka*. Maumere: Ledalero, 2011.
- Darmawijaya, *Perempuan Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Drewes, B.F. *Satu Injil, Tiga Pekabar (Terjadinya dan Amanat Injil-Injil Matius, Markus dan Lukas)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Feiffer, Charles F. P. dan Harrison, Everett F. (eds.), *The Wycliffe Bible Commentary*, cet. IV, terj. Tim Penerbit Gandum Mas. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Gallares, Judette A. *Model-Model Keberanian: Spiritualitas Kaum Perempuan dalam Injil-Injil dari Sudut Pandang Asia dan Dunia Ketiga*, penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen (LPBAJ), Januari 2002.
- *Model-Model Keberanian Perempuan Dalam Perjanjian Baru*. Ledalero: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen, 2002.
- Gerland, David E. *Exegetical Commentary on The New Testament: Luke*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2011.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke* (United States of America: William B. Eerdmans Publishing Company, 2003.
- *The New International Commentary on the New Testament. The Gospel of Luke*. Grand Rapids, Michigan/Cambridge, U. K: Wm. B. Eerdmans Publishing, Co., 1997
- Groenen, C. *Pengantar ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.

- Gundry, Robert H. *A Survey of the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1994.
- Harun, Martin. *Lukas, Injil Kaum Marjinal*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Heuken, Aldof. *Wanita-Wanita Dalam Perjanjian Lama*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2018.
- Hendrikx, Herman. *Satu Yesus Empat Injil*, terj. Manuel V. Valencia. Jakarta: Obor, 1994.
- Hommel, Anne. *Perubahan Peran Pria dan Wanita dalam Gereja dan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Jacobs, Tom. *Lukas: Pelukis Hidup Yesus*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Jegalus, Norbertus. *Membangun Kerukunan Beragama Dari Ko-eksistensi Sampai Pro-eksistensi*. Maumere: Ledalero, 2011.
- Johnson, Luke Timothy. *The Gospel of Luke, Sacra Pagina 3*. Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1991.
- Kebung, Konrad. *Filsafat Berpikir Orang Timur*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher, 2017.
- Kean, Rofinus Naran dkk. *Selayang Pandang Budaya Lamaholot*. Larantuka: Offcet CV Jovi Stender, 2008.
- Kii, J. Bili. ed., *Panduan Membaca Injil Lukas: Yesus-Cinta Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Koenjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1974.
- Lesek, Yon. *Rahasia Gelar-Gelar Maria*. Jakarta: Fidei Press, 2005.
- Lovenduski, Joni. *Politik Berparas Perempuan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012.
- Maunah, Binti. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Muda, Padre Yoseph. *Ata Lamaholot dalam Sorotan Budaya Dunia*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2016.
- Paulus, Yohanes. *Redemptoris Mater*. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 2007.
- Publication, Claretian. Paulus, dan Divino, Editorial Verbo. "Beberapa Tanggal Penting dalam Perjanjian Baru" *dalam Kitab Suci Komunitas Kristiani*. Jakarta: Obor, 2002.

Peschke Karl Heinz. *Etika Kristiani Jilid III: Kewajiban Moral Dalam Hidup Pribadi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.

Raho, Bernard. *Keluarga Lintas Zaman Suatu Tinjauan Sosiologi*. Ende: Nusa Indah, 2003.

----- . *Sosiologi*. Maumere: Ledalero, 2016.

Richardson, Neil. *The Panorama of Luke*. London: Epworth Press, 1982

Riyadi, Eko. *Lukas Sungguh Orang ini Orang Benar*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Sastrawati Nila. *Laki-laki dan Perempuan, Identitas yang Berbeda*. Makasar: Alauddin Press, 2018.

Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (mixed methods)*”. Bandung: Alfabeta, 2017.

Shelton, Charles M. *Menuju Kedewasaan Kristen*, penerj. Radno Harsanto, SJ. Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Soetoprawiro Koerniatmanto. *Bukan Kapitalisme Bukan Sosialisme*. Jakarta: Penerbit Kanisius, 2003.

Vatter, Ernst. *Ata Kiwan*, penerj. NY. S. D. Sjah. Ende: Nusa Indah, 1984.

Wafa Moh Ali. *Hukum Perkawinan Di Indonesia*. Tangerang: Yasmi, 2018

IV. ARTIKEL DAN MAJALAH

Galut, Willy. “Feminisme Perdagangan Manusia: Masalah Perdagangan Manusia dalam Konteks Kekerasan Terhadap Perempuan”. *jurnal Ledalero*, 13:69. Ledalero: Juni, 2014.

Halizah, Luthfia Rahma dan Ergina Faralita. “Budaya Patriarki dan Kesetaraan Gender”. *Jurnal Wisaka Hukum*, 11:1, Februari 2023.

Hana, “Let Her Alone!” Kajian Peranan Perempuan Pada Yohanes 12:1-8 Melalui Sistem Nilai *Honor and Shame*”, *Jurnal ABIDEL*, 4:1. April 2020.

Hayon, Adrianus. “Gereja dan Pemberdayaan Perempuan”, *VOX*, Seri 46. Januari, 2002.

Jara, Edelbertus. “Teologi Feminis: Korelasi Antara Perempuan dan Budaya Matrilineal” *Biduk*. Januari-Juni, 2002.

Kebelen, Mikhael Malik. “Transendensi dan Imanensi Wujud Tertinggi Masyarakat

- Lamaholot (Flores Timur)”, *VOX*, 35:1. Ledalero, Januari 1990.
- Kean, Rofinus Nara. “Gender Dari Sisi Pandangan Lamaholot”, *Info Gender*, XVI. Januari-Maret, 2011.
- Lewar, Polce Hayon. “Perempuan di Persimpangan Jalan”, *Biduk*, II. Januari-Juni, 2002.
- Niron, Benediktus Belang. “Upacara Adat Lepa Bura pada Masyarakat Lamaholot di Desa Sulengwaseng, Kecamatan Solor Selatan, Flores Timur”, *Jurnal Studi Kultural*, 1:2. Tangerang: Juli 2016.
- Njiolah Hendrik, “Kemitrasejajaran Laki-laki dan Perempuan”, *Majalah Swara Gender*, Mei, 2017.
- Setiawan, Iwan dkk., “Kajian Teologis Terhadap Status Perempuan dalam Perjanjian Baru”, *Missio Ecclesiae*, 10:2. Batu: Institut Injil Indonesia, Oktober 2021.
- Simon, John C. dan M. Ramli, “Hermeneutika Pedagogis Maria Magdalena”, *Jurnal Khazana Theologia*, 2:2. Agustus 2020.
- Suwito, Yohanes Beni. “Nama Tuhan Dalam Ester” *Majalah Hidup*, No. 33, Agustus 2019.
- Tisera, Guido. “Perempuan di Tengah Dunia Lelaki”, *Jurnal Ledalero*, 3:1. Ledalero: Juni 2004.
- Wijaya, Elkan Chrisna. “Studi Tokoh Debora Dalam Hakim-Hakim 4-5: Menjawab Isu Kontemporer Kepemimpinan Wanita Dalam Organisasi Kristen”, *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2:2. April 2018.
- Wunga, Ester Damaris Wolla. Dan Setyawan, Yusak B. “Maria Magdalena dan Pemuridan yang Sederajat Suatu Studi Hermeneutika Feminis Terhadap Model Pemuridan yang Sederajat dari Kisah Maria Magdalena dalam Yohanes 20:11-18”, *WASKITA: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 4:2. April 2013.

V. MANUSKRIP

- Seran, Yasintus Vitalis Bria. Kesetaraan Gender Dalam Sistem Perkawinan Masyarakat Wesei Wehali Malaka Dalam Konteks Injil Yohanes 4:1-42”, *Skripsi*. Maumere: STFK Ledalero, 2016.

Tim Penyusun Desa. “Profil Desa Ile Padung”, Arsip Desa, Ile Padung, Januari, 2017.

VI. INTERNET

Dede, Hendrikus. “Ile Padung, Lewolema, Flores Timur” <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ile-Padung-Lewolema-Flores-Timur>, diakses pada 21 Ferbuari 2023.

VII. WAWANCARA

Hurit, Andreas. Tokoh Adat. Ilepung: 12 Juli 2023.

Hurit, Leonardus Kenota. Kepala Suku Ama Aran. Ilepung. 25 Juli 2023.

Kelen, Kornelis Ola. Tokoh Adat. Ilepung: 14 Juli 2023.

Koten, Bernadus. Pemangku Adat. Ilepung: 10 Juli 2023.

Koten, Yohanes Berek Ama. Ketua Adat. Ilepung: 10 Juli 2023.

Koten, Silvester Bisu. Pemangku Adat. Ilepung: 10 Juli 2023.

Koten, Vinsensius Subang. Perangkat Desa Ilepung. Ilepung: 14 Juli 2023.

Koten, Anton Lae. Ketua Stasi Leworahang, via telfon pada 10 Februari 2024.

Ludo, Yohanes Berek Ama. Ketua Adat. Ilepung: 10 Juli 2023.

Welan, Ety. Ketua Kelompok Tari. Ilepung: 12 Juli 2023.

Weking, Leonardus Kenota. Kepala Suku Ama Aran. Ilepung: 25 Juli 2023.